

ANALISIS KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN SOSIAL PADA KELOMPOK LANJUT USIA (LANSIA)

Nadia Anggraini

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: anggraininadia268@gmail.com

Abstract

The right to social security is one of the rights of citizens, as well as the elderly (elderly) also have the same rights as other residents. Elderly people who are left without social security, for example without health insurance are vulnerable to being a burden on society. The aim is to analyze the elderly population in Indonesia and efforts to improve their social welfare. From various sources of the elderly population and its social security policies in Indonesia. Calculated Source of Elderly Population in Indonesia Spending quite dramatically over the past 30 years. There are four diseases that are very difficult with the aging process, namely: impaired blood circulation, hormonal disorders, disorders of the joints, and various kinds of neoplasms. Efforts to improve social welfare for the elderly organized by the Government include: social protection, social assistance, social care, and empowerment. Therefore, social responsibility for the elderly is still limited because the focus is only on neglected elderly people, and the agreement has not been optimal for the approval of all elderly people's land in Indonesia. Support from the family and community is a supporting factor for the elderly to always be enthusiastic in participating in activities. With the help of increasing social welfare for the elderly. Recommendations for the Government to consistently support the improvement of welfare for the elderly, thereby supporting healthy aging and active aging.

Keyword: Government; empowerment; elderly; social protection.

A. PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Batasan lanjut usia menurut UU Nomer 13 tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Secara global populasi lansia terus mengalami peningkatan, di Indonesia diprediksi meningkat lebih tinggi dari pada populasi lansia di wilayah Asia dan global. Hasil sensus penduduk

tahun 2010, menyatakan bahwa Indonesia saat ini termasuk ke dalam 5 besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia. Penduduk lansia di Indonesia Jumlah penduduk berusia 60 tahun keatas atau bisa disebut sebagai penduduk lanjut usia (lansia), menurut data sensus tahu 2010 tercatat lebih dari 18,1 juta atau 7,6% dari total penduduk Indonesia.

Lansia dapat dikategorikan berdasarkan kemampuan mencari nafkah yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu: lansia potensial jika mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa, dan lansia tidak potensial jika lansia tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Peningkatan penduduk lansia berkaitan dengan penurunan tingkat fasilitas dan penurunan angka kematian pada pendudukan lansia. Peningkatan pendudukan lansia berdampak pada Ageing Index yaitu ratio penduduk lansia dibandingkan dengan 100 orang penduduk usia 0-14 tahun yang menunjukkan keseimbangan antara penduduk tua dengan anak-anak. Kondisi ini menyebabkan penurunan pada Potential Support Ratio yaitu rata-rata jumlah penduduk yang memiliki potensi untuk memberikan dukungan (penduduk yang bekerja) untuk setiap satu orang penduduk lansia. Penduduk lansia yang diberikan tanpa adanya jaminan sosial, akan rentan menjadi beban masyarakat.

Penduduk lansia wanita cenderung lebih banyak dari pada pria, terutama di usia 70 tahun keatas. Mereka juga lebih rentan setidaknya dilihat dari empat indikasi berikut : 1. Tingkat partisipasi angkatan kerja lebih rendah 2. Proporsi yang berstatus tidak memiliki pasangan lebih tinggi 3. Wanita lebih banyak yang tinggal sendiri 4. Pendidikan mereka lebih rendah dari pada pria, pendidikan lansia wanita tidak pernah sekolah 39,1%, tidak tamat SD 19,8% dan tamat SD 31%. Penduduk lansia terlantar dianggap sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), karena mereka memiliki kriteria masalah sosial diantaranya kemiskinan dan keterlantaran. Mereka tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan dan terlantar secara psikis dan sosial.

Pemerintah seharusnya dapat memberikan perhatian lebih banyak bagi para lansia. Pemerintah sejak sekarang perlu melakukan langkah-langkah untuk menghadapi jumlah lansia ini, agar kehidupan lansia menjadi lebih baik. Kajian terkait lansia di Indonesia, masih sedikit terutama yang mengupas tentang jaminan sosialnya, sehingga dapat mengisi kekurangan akan literatur tentang penduduk lansia di Indonesia. Kesejahteraan Lanjut Usia menetapkan pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi lansia agar mereka dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang layak.

B. PEMBAHASAN

Pemberdayaan Istilah “pemberdayaan masyarakat” sebagai terjemahan dari kata “empowerment”. (Mardikanto, 2012) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat (Mas’oed, 1990). Keberdayaan masyarakat oleh (Sumodiningrat, 1997) diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

(Dharmawan, 2000) mendefinisikan makna pemberdayaan sebagai “A process of having enough energy enabling people to expand their capabilities, to have greater bargaining power, to make their own decisions, and to more easily access to a source of better living”. (Mardikanto, 2012:26) Dapat disimpulkan pemberdayaan adalah suatu usaha untuk membantu klien dengan memberi mereka suatu daya atau penguatan dengan tujuan agar mereka dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi diri mereka, mengurangi hambatan pribadi dan sosial, juga untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Prinsip pemberdayaan meliputi mengerjakan, akibat, serta asosiasi. Unsur-unsur pemberdayaan meliputi pendampingan, wahana pemberdayaan, dan kegiatan pemberdayaan.

Perlindungan terhadap lanjut usia perlu diberikan terutama untuk menjaga keamanan dari tindak kejahatan, misalnya perampokan dan tindak kriminal lainnya. Selain itu sangat diperlukan perlindungan lanjut usia dari bahaya bencana, termasuk bencana alam yang cenderung terjadi. Kelima permasalahan lansia tersebut perlu mendapatkan perhatian serius mengingat jumlah lansia yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Namun penanganan yang dilakukan terhadap lansia harus dilakukan secara berbeda beda sesuai dengan usia. Bagi lansia yang masih berusia produktif maka langkah yang harus dilakukan adalah pemberdayaan dan upaya apresiasi atau penghargaan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada kondisi ini negara hanya bertindak sebagai fasilitator dalam penanganan lansia. Sementara bagi lansia yang sudah tidak berdaya maka langkah - langkah yang harus dilakukan adalah memberikan perlindungan sosial agar mampu meningkatkan atau menjaga kesejahteraannya. Langkah yang paling penting untuk dilakukan adalah memberikan fasilitas yang memudahkan aksesibilitas bagi lansia khususnya di area publik. Langkah penyediaan kemudahan akses ini harus diikuti dengan peraturan perundangan yang berlaku sehingga akan memberikan perlindungan dan payung hukum yang jelas terhadap kegiatan pemberdayaan dan perlindungan sosial bagi lansia.

Salah satu perlindungan yang diberikan bagi lansia ini adalah dengan Undang - Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam undang-undang tersebut, diatur juga mengenai asas - asas peningkatan kesejahteraan lanjut usia antara lain : keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kekeluargaan, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam perikehidupan. Dengan harapan agar supaya lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraannya. Namun peraturan perundangan tersebut sudah berjalan selama lebih dari 17 tahun

sehingga perlu adanya peninjauan ulang. Sebenarnya pemerintah berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial memasukkan lansia dalam salah satu bagiannya. Di mana negara memberikan perlindungan sosial bagi seluruh warganya, tidak terkecuali Lanjut Usia. Upaya Pemerintah dalam penanganan masalah Lanjut Usia sebagaimana diisyaratkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, dilakukan melalui beberapa pilar, antara lain: pelayanan dan rehabilitasi sosial, pemberdayaan dan perlindungan sosial. Pelayanan dan rehabilitasi sosial diarahkan pada proses refungsionalisasi dan pengembangan kemampuan fisik, mental dan sosial yang bersangkutan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Komponen Program Pelayanan Sosial menitikberatkan kegiatannya pada upaya yang bersifat upaya pencegahan dan pelayanan sosial dasar guna pemenuhan hak dasar penyandang masalah kesejahteraan sosial termasuk di dalamnya lanjut usia. Komponen Program Pelayanan Sosial merupakan serangkaian upaya yang terkoordinasi dan terpadu, terdiri atas upaya-upaya medis, bimbingan mental dan keagamaan, bimbingan sosial, edukasional, penyesuaian psikososial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, kemandirian dan kemampuan menolong diri sendiri, serta mencapai kemampuan fungsional sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki, baik potensi fisik, mental, sosial maupun ekonomi.

Pemberdayaan sosial merupakan upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial termasuk Lanjut Usia memiliki daya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun karena hanya salah satu bagian maka pembahasan mengenai lansia menjadi kurang menyeluruh. Oleh sebab itu usulan untuk merevisi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dengan membuat Undang - Undang baru mengenai Lansia menjadi satu prioritas. Dalam peraturan perundangan tersebut juga diperlukan secara eksplisit menyebutkan peran serta bukan hanya dari pemerintah pusat, namun juga pemerintah daerah, melibatkan lembaga swadaya masyarakat, keluarga dan masyarakat sekitar. Undang-

undang juga diperlukan untuk merevisi kebijakan dengan mengacu pada global age watch indeks.

Besarnya jumlah penduduk lansia di Indonesia di masa depan membawa dampak positif maupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam kesadaran sehat, aktif dan produktif. Disisi lain, besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan atau penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia. Salah satu kelompok masyarakat yang paling membutuhkan pelayanan kesehatan adalah penduduk lanjut usia. Penduduk lanjut usia secara biologis akan mengalami proses penuaan secara terus, dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Jenis keluhan kesehatan dapat mencerminkan kondisi lingkungan tempat tinggal penduduk secara umum. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan. Keluhan kesehatan yang mengganggu aktivitas sehari-hari, akan menghambat upaya peningkatan kesejahteraan. Keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari inilah yang disebut sebagai kondisi sakit akibat daya tahan tubuh yang menurun menyebabkan kondisi tubuh lebih rentan terhadap penyakit.

Permasalahan Lanjut Usia

Lanjut usia dipandang sebagai masa kemunduran, masa dimana seseorang mengalami penurunan-penurunan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik maupun psikologis. Para lansia menjalani dan memaknai usia lanjut dengan cara yang berbeda-beda. Ada lansia yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang memberi lansia

kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu atau berarti untuk orang lain. Permasalahan lanjut usia karena penelantaran terhadap keluarga yang tidak mementingkan orang tua sehingga tidak menikmati masa tuanya. Kata terlantar artinya luas yaitu dibiarkan dan tidak diperhatikan. Penelantaran lansia mencerminkan minimnya dukungan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga. Dukungan sosial yang seharusnya diterima lansia dari keluarganya berupa dukungan emosional, informasi, instrumental. (Friedman, 2014) menjelaskan jika lansia tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, mereka akan mengalami episode mayor dari depresi yang mengakibatkan perasaan tidak berdaya, rendah hati, melankolis dan keinginan untuk bunuh diri. Mengingat hadirnya dukungan sosial keluarga diduga mampu membantu lansia tetap meSeharusnya hadirnya dukungan sosial keluarga diduga mampu membantu lansia untuk lebih mudah beradaptasi dalam menghadapi kemunduran fisik yang dialaminya. Oleh karena itu, beberapa hal yang diperlukan lansia untuk menghadapi kondisi tersebut adalah keteraturan untuk dikunjungi dan perhatian yang berkelanjutan dari keluarga besar maupun kecil yang masih ada sebagai ungkapan dukungan sosial (Studi, Jurusan, Psikologi, Sanata, & Yogyakarta, 2019). Faktor banyak lansia yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari keluarga kecil maupun besar. Disisi lain ada pula penyebab yang sangat memprihatinkan takala lansia sengaja diterlantarkan karena keluarga menganggap lansia hanya menjadi beban keluarga. Hal ini menurut (Maryam, Rosidawati, Riasmini dan Suryati, 2012) yang mengungkapkan bahwa sebanyak 52% keluarga merasa mengalami beban yang tinggi dalam meraat lansia. Kondisi-kondisi tersebutlah yang membuat lansia bisa sampai pada rumah pelayanan sosial milik pemerintah

Memasuki masa lanjut usia, seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga bagi banyak orang, masa tua merupakan masa yang kurang

menyenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, lansia mengalami berbagai permasalahan sosial, kesehatan, dan psikologis akibat proses penuaan yang dialami oleh lansia. Perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi, terkait dengan aspek jasmani, psikologis, sosial dan ekonomi, dan apabila tidak terpenuhi dapat menyebabkan permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Guna mengatasi permasalahan lanjut usia, diperlukan program pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia yang terencana, tepat guna dan tetap memiliki karakteristik (Hermana, 2008: kemosos.go.id).

Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul. Lansia sering mengalami berbagai macam permasalahan yang ditimbulkan oleh faktor faktor ekonomi, sosial, kesehatan, psikis dan fisik. Secara rinci masing - masing permasalahan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia yang lebih dari 60 tahun sudah tidak lagi produktif. Dengan kemampuan kerja yang semakin menurun, maka jumlah pendapatan pun semakin menurun atau bahkan hilang sama sekali. Kondisi ini menyebabkan lansia sering dianggap sebagai beban dari pada sebagai sumber daya.
2. Secara aspek psikologis, penduduk lanjut usia merupakan suatu kelompok sosial sendiri yang mesti menerima perhatian lebih dan spesifik dari kondisi psikologis yang dimilikinya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia sering berada pada titik frustrasi karena merasa tidak mampu melakukan kegiatan yang dulu sering dilakukannya, hal ini membutuhkan penanganan yang serius dan hati - hati dari lingkungan sekitarnya agar tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan.

3. Secara sosial penduduk lanjut usia ingin dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Pada titik ini seorang lansia bisa dijadikan acuan atau tempat untuk bertanya, karena kemampuan berpikirnya yang lebih jernih dan pengalaman yang lebih banyak diharapkan memberikan advis bagi berbagai masalah yang ada.
4. Secara fisik, penduduk lanjut usia sering mengalami berbagai penyakit degeneratif seperti Alzheimer, Parkinson, Atherosclerosis, Kanker, Diabetes, sakit Jantung, Osteoarthritis, Osteoporosis, dan Reumatik. Selain itu penyakit yang diderita lanjut usia juga tidak hanya satu jenis penyakit, tetapi lebih dari satu jenis penyakit. Faktor fisik merupakan faktor utama dari kegelisahan manusia. Kekuatan fisik, pancaindra, potensi dan kapasitas intelektual mulai menurun pada tahap tertentu sehingga orang lanjut usia harus menyesuaikan diri kembali dengan ketidakberdayaannya. Faktor fisik merupakan faktor utama dari kegelisahan manusia. Kekuatan fisik, pancaindra, potensi dan kapasitas intelektual mulai menurun pada tahap tertentu sehingga orang lanjut usia harus menyesuaikan diri kembali dengan ketidakberdayaannya.
5. Secara psikis, penduduk lanjut usia mengalami berbagai disabilitas sehingga memerlukan perawatan intensif jangka pendek maupun jangka panjang (long term care). Kondisi seperti ini memerlukan bantuan orang lain untuk merawat lanjut usia tersebut. Perawatan dapat diberikan oleh anggota keluarga, care giver dalam rumah, orang atau perawat dalam suatu institusi seperti nursing home, foster care atau fasilitas sejenis panti lainnya. Faktor Psikis, orang lanjut usia secara otomatis akan timbul kemunduran kemampuan psikis. Salah satu penyebab menurunnya kesehatan, psikis adalah menurunnya pendengaran. Dengan menurunnya fungsi dan kemampuan pendengaran bagi orang lanjut usia maka banyak dari mereka yang gagal dalam menangkap isi pembicaraan orang lain sehingga mudah menimbulkan perasaan tersinggung, tidak dihargai.

Kebutuhan tersebut ada sejak awal kehidupan sampai memasuki masa lanjut usia. Pada lanjut usia, seharusnya mereka sudah pada posisi mapan, namun tingkat pemenuhan kebutuhan- kebutuhan tersebut tergantung pada diri masing- masing lansia dan keluarganya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut apabila tidak terpenuhi maka akan timbul masalah-masalah yang disebabkan oleh adanya penurunan tingkat kemandirian lansia. Kemunduran fisik ditandai dengan beberapa serangan penyakit seperti gangguan pada sirkulasi darah, persendian, sistem pernafasan, neurologik, metabolik, neop/asma dan mental. Pada tahap ini keluhan yang sering terjadi adalah mudah letih, mudah lupa, gangguan saluran pencernaan, saluran kencing, fungsi indra dan menurunnya konsentrasi. Pada umumnya pada masa lanjut usia ini orang mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain yang menyebabkan reaksi dan perilaku lanjut usia menjadi semakin lambat. Fungsi psikomotorik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi yang berakibat bahwa lanjut usia kurang cekatan. Penyakit yang paling sering muncul pada lansia antara lain:

- 1) Penyakit jantung (hipertensi, penyakit pembuluh darah, gagal jantung kongestif, tekanan darah tinggi dan penyakit arteri koroner). Serangan jantung paling sering terjadi sebagai akibat dari kondisi yang disebut penyakit arteri koroner (CAD).
- 2) Demensia, yaitu penurunan kemampuan otak. Yang paling umum adalah Alzheimer. Pada posisi penderita yang akut maka akan menyebabkan kepikunan. Jenis penyakit ini tidak dapat disembuhkan. Depresi adalah keadaan emosional atau mental. Penyakit ini masih dapat diobati, namun seringkali diabaikan. Kadang-kadang, dokter tidak mengenali tanda-tanda dan gejala depresi. Timbulnya depresi kadang diakibatkan oleh rasa rendah diri akibat semakin tuanya umur; atau karena ditinggal oleh pasangan atau ternan atau keluarga.

- 3) Arthritis adanya keluhan rasa sakit dan kekakuan di sekitar sendi di hampir setiap bagian tubuh atau biasa kita sebut dengan rematik. Rematik merupakan penyakit yang umum diderita oleh lansia, meskipun tidak membahayakan jiwa, namun menyebabkan kondisi tidak nyaman dan terkadang menghalangi bagi lansia dalam menjalankan aktivitas.
- 4) Osteoporosis (degeneratif arthritis), atau tulang keropos, adalah penyakit yang ditandai dengan massa tulang rendah dan kerusakan struktural jaringan tulang, menyebabkan tulang rapuh dan peningkatan risiko fraktur tulang belakang, pinggul, dan pergelangan tangan. Penyakit ini menyerang laki-laki maupun perempuan, namun perempuan mempunyai persentase sakit yang lebih banyak karena mempunyai beban hamil, menyusui, menggendong anaknya, dan pekerjaan domestic lain yang menyebabkan tulang lebih mudah keropos. Osteoporosis termasuk penyakit yang dapat dicegah dan diobati.
- 5) Diabetes. Adalah gangguan metabolisme, cara tubuh kita mencerna makanan untuk pertumbuhan dan energi. Bagi penderita sangat penting untuk menguji dan memantau kadar glukosa darah. Penyakit ini merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan. Diabetes berhubungan dengan komplikasi jangka panjang yang mempengaruhi hampir setiap bagian dari tubuh. Penyakit ini sering menyebabkan kebutaan, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, gagal ginjal, amputasi, dan kerusakan saraf diabetes.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas, atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun banyaknya keluhan kesehatan yang dialami penduduk dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat secara umum. Jenis keluhan kesehatan juga dapat mencerminkan kondisi lingkungan

tempat tinggal penduduk secara umum. Semakin bertambah tua umurnya, proporsi lansia yang mengalami keluhan kesehatan semakin besar. Sebanyak 37,11 persen penduduk pra lansia mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, meningkat menjadi 48,39 persen pada lansia muda, meningkat lagi menjadi 57,65 persen pada lansia madya, dan proporsi tertinggi pada lansia tua yaitu sebesar 64,01 persen. Pola yang sama juga terjadi baik menurut tipe daerah maupun jenis kelamin. Proporsi lansia perempuan yang mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi daripada lansia laki-laki pada semua kelompok umur, kecuali kelompok lansia tua.

Upaya-Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia

Walaupun banyak diantara lansia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, namun karena faktor usianya akan banyak menghadapi keterbatasan sehingga memerlukan bantuan peningkatan kesejahteraan sosialnya. Kategori program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia menurut UU Nomor 13 tahun 1998 antara lain adalah: 1. Perlindungan Sosial, adalah upaya pemerintah/masyarakat untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi lansia tidak potensial agar mewujudkan dan menikmati hidup yang wajar. Pencapaian keberhasilan kebijakan, program, dan kegiatan memerlukan keterlibatan peran dan tanggungjawab pemerintah, masyarakat, lembaga, serta organisasi sosial untuk berkomitmen dalam mewujudkan kesejahteraan bagi lansia. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberdayakan lansia untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembangunan guna mengurangi kemiskinan, memperoleh kesehatan yang lebih baik dan mendukung kehidupan sosial kemasyarakatan melalui pemberdayaan Lansia yang tetap memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya.

Pemberdayaan Lanjut Usia

(Studi et al., 2019) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Menurut (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019) pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan. Jadi, pemberdayaan bukanlah semata-mata konsep politik, melainkan lebih pada suatu konsep manajemen. Sebagai konsep manajemen, pada akhirnya pemberdayaan harus mempunyai indikator keberhasilan. Indikator tersebut adalah:

- 1) Akses, artinya target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai akses akan resources yang diperlukan untuk mengembangkan diri.
- 2) Partisipasi, yang berarti target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan resources yang di akses.
- 3) Kontrol, dalam arti target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan resources tersebut.
- 4) Kesenjangan, dalam arti pada tingkat tertentu saat terjadi konflik target mempunyai kedudukan yang sama dengan yang lain dalam hal pemecahan masalah (Wrihatnolo dan Nugroho, 2007:9-10).

Dari berbagai pendapat diatas mengenai pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses untuk mendorong masyarakat agar lebih mandiri dan dapat menunjukkan kemampuan bahwa mereka mampu untuk berkreasi, berinovasi dan membuktikan bahwa mereka memiliki pengaruh bagi pencapaian tujuan organisasi. Istilah untuk lansia belum ada kata bakunya karena

orang mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Ada yang menyebut manusia usia lanjut (manula), golongan lanjut umur (glamur), usia lanjut (usila), bahkan di Inggris orang bisa menyebutnya dengan istilah warga senior (Maryam, 2008). Menurut Maryam (2008) lansia dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok sebagai berikut:

- 1) Pralansia (Prasenilis): Seseorang yang berusia 45-59 tahun.
- 2) Lansia: Seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.
- 3) Lansia Resiko Tinggi: Seseorang yang berusia 60 atau 70 tahun dengan masalah kesehatan (Kemenkes, 2010).
- 4) Lansia Potensial: Lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa (Kemenkes, 2010).
- 5) Lansia Tidak Potensial: Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (Kemenkes, 2010).

Pemikiran pemberdayaan terhadap penduduk lansia yang merupakan kelompok rentan atau tak berdaya yang menjadi tanggungan keluarga, masyarakat, dan negara harus dirubah. Lansia dapat dijadikan sebagai aset bangsa yang perlu diberdayakan. Namun, hal ini tidak akan tercapai, bila tidak dipersiapkan mulai dari sekarang dengan berbagai persiapan yang matang. Untuk menjadi lansia yang sehat, produktif, dan mandiri harus dimulai dengan pola hidup sehat dan mempersiapkan masa depan lansia yang lebih baik. Dengan demikian, sasaran dari permasalahan lansia tidak hanya lansia itu sendiri tetapi juga penduduk usia muda. Usia 60 tahun ke atas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit. Secara ekonomi, umumnya lansia lebih dipandang sebagai beban daripada sumber daya.

Secara sosial, kehidupan lansia sering dipersepsikan secara negatif, atau tidak banyak memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Negara perlu memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada lansia sehingga keberadaannya tidak menjadi beban pembangunan, melainkan dapat berpartisipasi secara aktif dan positif. Untuk mempertajam arah dan sasaran pembangunan pemberdayaan lansia, dibutuhkan berbagai data statistik mengenai kondisi dan potensi lansia di Indonesia. Publikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran makro mengenai kondisi lansia dilihat dari berbagai aspek, yaitu struktur demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, kondisi sosial, dan perlindungan sosial. Sumber data yang digunakan adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2014. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden rumah tangga terpilih. Indikator-indikator statistik yang disajikan merupakan angka estimasi yang ditentukan menggunakan suatu nilai penimbang tertentu (weighted). Ulasan yang diberikan menggunakan analisis deskriptif sederhana yang dilengkapi dengan tabel dan grafik.

Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Lansia

Salah satu permasalahan yang masih krusial dan urgen yang telah dihadapi adalah terkait kesejahteraan lanjut usia (lansia). Hal tersebut dikarenakan fakta di lapangan menunjukkan bahwa hingga saat ini keberadaan lanjut usia masih memprihatinkan khususnya bagi lansia yang termasuk dalam kategori miskin. Menurut (Tamher & Noorkasiani, 2011), salah satu usaha sosial dari pemerintah untuk tetap melakukan pembinaan terhadap kesejahteraan lansia adalah dengan mendirikan panti sosial atau panti tresna. Panti tresna *werdha* merupakan suatu institusi hunian bersama dari para lansia yang secara fisik dan kesehatan masih

mandiri dimana kebutuhan harian dari para penghuni biasanya disediakan oleh pengurus panti (Darmodjo dan Martono, 2004). Tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan Mahareza pada tahun 2008, lanjut usia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada lanjut usia yang tinggal dipanti werdha. Hal ini dikarenakan lanjut usia yang tinggal bersama keluarga di rumah tidak hanya mendapatkan perawatan fisik, namun juga mendapatkan kasih sayang, kebersamaan, interaksi atau komunikasi yang baik, dan menerima bantuan dari keluarga yang semuanya itu merupakan fungsi dari keluarga (Mahareza, 2008). Kehidupan sehari-hari mereka masih jauh dari sejahtera, sehingga hal ini menjadi salah satu pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan lansia.

Hal tersebut salah satunya melalui upaya pemberdayaan bagi kaum lanjut usia. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada lansia untuk tetap beraktivitas sesuai dengan kemampuan dan keterampilan mereka. Pemberdayaan lansia merupakan salah satu upaya untuk menciptakan skema perlindungan sosial supaya mampu menjaga keberlangsungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan. Tujuan utama skema pemberdayaan adalah menjaga bagaimana lansia mampu beraktivitas, walaupun produktivitas lansia tidak setinggi usia muda (produktif). Pemberdayaan lansia berperan dalam menjaga kontribusi lansia dan prosesnya bersifat partisipatif tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dalam pemberdayaan Program yang diperlukan untuk menghadapi masa lanjut usia agar lebih baik, salah satu bentuk jaminan sosial berupa program jaminan kesehatan yaitu :

- 1) Jaminan Kesehatan Nasional dikelola dengan skema asuransi sosial oleh Badan Penyelenggara
- 2) Jaminan Sosial (BPJS)

- 3) Pelayanan Mendapatkan Kemudahan dalam Penggunaan Fasilitas, Sarana dan Prasarana Umum
- 4) Bantuan Sosial
- 5) Perlindungan Sosial



Sudah seharusnya pemerintah menjalin kerjasama dengan masyarakat dan tokoh-tokoh agama, bersama-sama mendorong dan memfasilitasi terwujudnya tanggung jawab. Untuk proses pembagian bantuan lanjut usia ini, sebaiknya Pemerintah Daerah atau pihak Dinas Sosial langsung melaksanakan proses pembagian kemasing-masing desa setempat agar tidak terjadi pemotongan-pemotongan atau penyelewengan dana dan tetap terkontrol. Menyangkut sarana dan prasarana pendamping pelaksana, pemerintah perlu mengajukan permohonan dana bagi Pemerintah menyangkut penambahan dana agar dapat mencukupi kebutuhan dari para lanjut usia juga keperluan pendamping pelaksana dalam implementasi kebijakan bantuan lanjut usia.

C. Kesimpulan

Kebijakan dalam penanganan lansia yang terdiri atas pemberdayaan dan perlindungan pelayanan sosial bagi Lansia dibedakan atas lansia potensial dan non

potensial. Lansia potensial dibedakan menjadi lansia yang dirawat di panti dan dirawat di rumah. Fokus pembahasan yang mengarah pada lansia non potensial dan miskin menunjukkan bahwa selama ini peran pemerintah belum bisa berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan karena ketersediaan anggaran, dan belum sinkronnya kebijakan pusat dan daerah sehinggaterkesan tumpang tindih, di sisi lain ada permasalahan yang justru tidak tertangani kesejahteraan lansia baik melalui pemberdayaan bagi lansia yang potensial maupun perlindungan dan pelayanan sosial bagi lansia non potensial. Dalam melakukan pemberdayaan dan perlindungan pelayanan sosial ini harus melibatkan berbagai pihak terkait baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Books

- Pramono, Teguh, 2015. Statistik Penduduk Lanjut Usia. (Jakarta: Badan Pusat Statistik)
- Sentika, Tubagus, Rachmat, 2015. Analisa Kebijakan Pemberdayaan Dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia. (Jakarta: Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial)
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- Zubaedi, 2007. Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Journal article

- Goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- JKMP (ISSN. 2338-445X), Vol. 3, No. 2, September 2015, 117-240
- Marcelia Oktavia Gosal Yuwono Prianto Perlindungan Hukum Terhadap Lanjut Usia yang Mengalami Kekerasan Psikologis dan Finansial
- Studi, P., Jurusan, P., Psikologi, F., Sanata, U., & Yogyakarta, D. (2019). *Pengalaman Lansia Terlantar Dalam Menghadapi Krisis Psikososial Tahap Kedelapan (Ego integrity vs Despair)*.

Journal article with DOI

Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Juli 2017, 8(2):67-73 e-ISSN 2548-7949 DOI:
<https://doi.org/10.26553/jikm.2016.8.2.67-73> Available online at
<http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>

Journal article on website

Aldilla Dharma Wijaya, “Perlindungan Hukum Bagi Lansia Terlantar Dalam Memperoleh Pelayanan Publik”, Jurnal Hukum, (Februari 2013): 4, diakses tanggal 16 Oktober 2017, <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/247>